

Analisis Campur Kode pada Video Mini Vlog Xaviera Putri Feat. Gwen COC: Swiss Vlog Part 2

Erta Ramahdani¹, Alya Mey Saputri², Fatmawati³

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Islam Riau
ertaramahdani@student.uir.ac.id¹, alyameysaputri@student.uir.ac.id², fatmawati@edu.uir.ac.id³

Article Info

Article history:

Received April 27, 2026

Revised May 23, 2026

Accepted May 30, 2026

Keywords:

code-mixing, sociolinguistics,
vlog, YouTube, bilingualism

ABSTRACT

This study aims to describe the forms of code-mixing found in the video Mini Vlog Xaviera Putri feat. Gwen COC: Swiss Vlog Part 2 through a sociolinguistic study. The research employed a qualitative descriptive method with a sociolinguistic approach. The data source consisted of utterances containing code-mixing in videos uploaded to Xaviera Putri's YouTube channel. Data were collected using listening and note-taking techniques, then analyzed through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results indicate three forms of code-mixing: external code-mixing, internal code-mixing, and mixed code-mixing. External code-mixing is the most dominant form, with the use of English elements such as literally, backpack, adventure, POV, amazing, and happy. Internal code-mixing is found in the use of Javanese elements, such as wes and apes. Meanwhile, mixed code-mixing is characterized by the use of elements of Indonesian, English, and Javanese within a single utterance. The research findings indicate that the use of code-mixing in vlogs is influenced by bilingual language habits, the development of digital media, and the speaker's need to strengthen expression and create more engaging communication for the audience. This research is expected to contribute to the development of sociolinguistic studies, particularly regarding the phenomenon of code-mixing in digital media.

This is an open access article under the CC BY-SA license.



Article Info

Article history:

Received April 27, 2026

Revised May 23, 2026

Accepted May 30, 2026

Kata kunci:

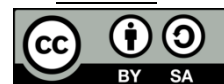
campur kode,
sosiolinguistik, vlog,
YouTube,
bilingualisme

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk campur kode yang terdapat dalam video Mini Vlog Xaviera Putri feat. Gwen COC: Swiss Vlog Part 2 melalui kajian sosiolinguistik. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan sosiolinguistik. Sumber data penelitian berupa tuturan yang mengandung campur kode dalam video yang diunggah pada kanal YouTube Xaviera Putri. Data dikumpulkan menggunakan teknik simak dan teknik catat, kemudian dianalisis melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tiga bentuk campur kode, yaitu campur kode ke luar, campur kode ke dalam, dan campur kode campuran. Campur kode ke luar menjadi bentuk yang paling dominan dengan penggunaan unsur bahasa Inggris seperti *literally*, *backpack*, *adventure*, *POV*, *amazing*, dan *happy*. Campur kode ke dalam ditemukan dalam penggunaan unsur bahasa Jawa, seperti *wes* dan *apes*. Sementara itu, campur kode campuran ditandai dengan penggunaan unsur bahasa Indonesia, bahasa Inggris, dan bahasa Jawa dalam satu

tuturan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa penggunaan campur kode dalam vlog dipengaruhi oleh kebiasaan berbahasa bilingual, perkembangan media digital, serta kebutuhan penutur untuk memperkuat ekspresi dan menciptakan komunikasi yang lebih menarik bagi audiens. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian sosiolinguistik, khususnya mengenai fenomena campur kode dalam media digital.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Erta Ramahdani

Universitas Islam Riau

Email: muhammadmahrulfaiz@gmail.com

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan yang signifikan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, termasuk dalam cara berinteraksi dan berkomunikasi (Mahsin et al., 2023). Kehadiran internet dan media sosial memungkinkan individu untuk bertukar informasi, berbagi pengalaman, serta mengekspresikan diri secara lebih luas tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu. Berbagai platform digital yang berkembang saat ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga menjadi ruang sosial yang memperlihatkan dinamika penggunaan bahasa dalam kehidupan masyarakat modern (Fatra et al., 2025). Perubahan pola komunikasi tersebut turut memengaruhi cara masyarakat menggunakan bahasa sehingga melahirkan berbagai fenomena kebahasaan yang menarik untuk dikaji.

Bahasa merupakan alat komunikasi yang memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia. Melalui bahasa, seseorang dapat menyampaikan gagasan, perasaan, pendapat, serta berbagai informasi kepada orang lain (Mailani et al., 2022). Penggunaan bahasa dalam masyarakat tidak bersifat statis, melainkan terus berkembang mengikuti perubahan sosial, budaya, dan teknologi. Kondisi tersebut menyebabkan munculnya berbagai variasi bahasa yang digunakan oleh masyarakat sesuai dengan kebutuhan komunikasinya. Dalam konteks komunikasi digital, variasi bahasa semakin beragam karena terjadinya interaksi antara penutur yang memiliki latar belakang bahasa yang berbeda (Muthmainnah et al., 2025).

Keberagaman bahasa dalam masyarakat melahirkan fenomena bilingualisme dan multilingualisme. Individu yang menguasai dua bahasa atau lebih cenderung menggunakan seluruh kemampuan kebahasaannya dalam proses komunikasi. Akibatnya, kontak bahasa menjadi sesuatu yang tidak dapat dihindari. Kontak bahasa tersebut dapat menimbulkan berbagai gejala kebahasaan, seperti interferensi, integrasi, alih kode, dan campur kode. Fenomena-fenomena tersebut menjadi bagian penting dalam kajian sosiolinguistik karena menunjukkan adanya hubungan yang erat antara penggunaan bahasa dan lingkungan sosial penuturnya.

Kajian mengenai hubungan bahasa dan masyarakat dipelajari dalam cabang ilmu sosiolinguistik. Sosiolinguistik merupakan cabang ilmu linguistik yang mengkaji hubungan antara

bahasa dan masyarakat (Chaer dalam Ayu et al., 2024). Menurut Chaer & Agustina (2010), sosiolinguistik mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan faktor-faktor sosial yang memengaruhi penggunaan bahasa oleh penutur. Salah satu fenomena yang banyak dikaji dalam sosiolinguistik adalah campur kode. Campur kode merupakan peristiwa penggunaan dua bahasa atau lebih yang ditandai dengan penyisipan unsur-unsur bahasa tertentu ke dalam bahasa yang sedang digunakan tanpa adanya perubahan situasi tutur (Kaamilyaa et al., 2023). Unsur-unsur yang disisipkan tersebut dapat berupa kata, frasa, klausa, maupun ungkapan yang berasal dari bahasa daerah ataupun bahasa asing. Fenomena campur kode semakin sering ditemukan dalam komunikasi masyarakat modern, terutama pada media digital. Penggunaan unsur bahasa asing, khususnya bahasa Inggris, telah menjadi bagian dari gaya komunikasi generasi muda di berbagai platform media sosial. Campur kode tidak hanya digunakan untuk menyampaikan informasi, tetapi juga berfungsi sebagai sarana untuk menunjukkan identitas sosial, membangun kedekatan dengan audiens, memperkuat ekspresi, serta menyesuaikan diri dengan perkembangan budaya populer (Asfar et al., 2024). Oleh karena itu, campur kode tidak lagi dipandang sekadar sebagai gejala kebahasaan, tetapi juga sebagai bentuk praktik sosial yang mencerminkan dinamika komunikasi masyarakat kontemporer.

Salah satu platform digital yang banyak menampilkan fenomena campur kode adalah YouTube. Platform ini memungkinkan pengguna untuk mengunggah dan membagikan berbagai jenis konten kepada masyarakat luas. Di antara berbagai jenis konten yang tersedia, vlog (video blog) menjadi salah satu bentuk konten yang paling diminati. Vlog umumnya berisi dokumentasi aktivitas, pengalaman, maupun perjalanan yang disampaikan secara personal melalui media audiovisual. Karakteristik vlog yang bersifat spontan dan komunikatif menjadikan bahasa yang digunakan dalam konten tersebut lebih natural sehingga memungkinkan munculnya berbagai variasi bahasa, termasuk campur kode (Yusuf et al., 2026).

Fenomena campur kode dapat ditemukan dalam video *Mini Vlog Xaviera Putri feat. Gwen COC: Swiss Vlog Part 2*. Video tersebut menampilkan aktivitas perjalanan yang dilakukan oleh Xaviera Putri dan Gwen COC selama berada di Swiss. Dalam berbagai tuturan yang muncul, ditemukan penggunaan bahasa Indonesia yang disisipi unsur bahasa Inggris dan bahasa daerah. Penyisipan unsur-unsur bahasa tersebut dilakukan secara alami ketika penutur menceritakan pengalaman perjalanan, memberikan komentar terhadap situasi tertentu, maupun berinteraksi dengan audiens. Berdasarkan pengamatan awal, ditemukan berbagai bentuk campur kode yang menunjukkan adanya percampuran unsur bahasa asing dan bahasa daerah ke dalam tuturan berbahasa Indonesia. Keberagaman bentuk campur kode tersebut menjadi menarik untuk dikaji karena dapat memberikan gambaran mengenai praktik komunikasi bilingual yang berkembang dalam media digital, khususnya pada konten vlog perjalanan. Secara umum, bentuk campur kode yang ditemukan dalam video tersebut mencakup penyisipan unsur bahasa asing, unsur bahasa daerah, maupun perpaduan keduanya dalam satu tuturan. Fenomena tersebut menunjukkan adanya variasi penggunaan bahasa yang menarik untuk dianalisis melalui kajian sosiolinguistik.

Penelitian mengenai campur kode telah banyak dilakukan pada berbagai media komunikasi digital. Penelitian tentang alih kode dan campur kode oleh (Utomo et al., 2024) dalam podcast

Dedy Corbuzier bersama Jerome Polin pada media sosial YouTube menunjukkan adanya penggunaan campur kode ke dalam dan campur kode ke luar yang muncul dalam komunikasi antara penutur dan mitra tutur. Penelitian lain mengenai alih kode dan campur kode oleh (Nasution et al., 2023) dalam video YouTube Nessie Judge menemukan berbagai bentuk campur kode yang digunakan dalam penyampaian informasi dan cerita kepada audiens. Selain itu, penelitian mengenai penggunaan campur kode oleh (Kasanah et al., 2024) dalam video YouTube Podcast Raditya Dika menunjukkan bahwa unsur bahasa Inggris sering disisipkan ke dalam tuturan berbahasa Indonesia sebagai bagian dari gaya komunikasi digital. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa fenomena campur kode masih banyak ditemukan dalam berbagai konten digital dan menjadi bagian dari praktik komunikasi masyarakat bilingual. Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut umumnya berfokus pada podcast, wawancara, dan video YouTube yang berbentuk diskusi atau penyampaian informasi. Sementara itu, penelitian mengenai campur kode pada konten vlog perjalanan masih relatif terbatas. Padahal, vlog perjalanan memiliki karakteristik komunikasi yang berbeda karena menampilkan pengalaman secara langsung, interaksi lintas budaya, serta tuturan yang lebih spontan. Selain itu, penelitian sebelumnya belum banyak mengkaji penggunaan campur kode yang melibatkan unsur bahasa Indonesia, bahasa Inggris, dan bahasa daerah dalam konteks vlog perjalanan internasional. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk campur kode yang terdapat dalam video *Mini Vlog Xaviera Putri feat. Gwen COC: Swiss Vlog Part 2* melalui kajian sosiolinguistik.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini memiliki kebaruan pada objek kajian yang digunakan, yaitu video *Mini Vlog Xaviera Putri feat. Gwen COC: Swiss Vlog Part 2*. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang umumnya mengkaji campur kode dalam podcast, wawancara, dan video YouTube yang berbentuk diskusi, penelitian ini berfokus pada fenomena campur kode dalam vlog perjalanan internasional. Vlog perjalanan memiliki karakteristik komunikasi yang lebih spontan karena menampilkan pengalaman langsung penutur selama berada di lingkungan sosial dan budaya yang berbeda. Selain itu, penelitian ini mengkaji bentuk-bentuk campur kode yang muncul dalam tuturan penutur, baik yang melibatkan unsur bahasa Indonesia, bahasa Inggris, maupun bahasa daerah, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai penggunaan campur kode dalam konten vlog perjalanan.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian sosiolinguistik, khususnya yang berkaitan dengan fenomena campur kode dalam media digital. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji penggunaan bahasa pada berbagai bentuk komunikasi digital, terutama konten vlog dan media sosial yang berkembang di masyarakat. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk campur kode yang terdapat dalam video *Mini Vlog Xaviera Putri feat. Gwen COC: Swiss Vlog Part 2* melalui kajian sosiolinguistik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan sosiolinguistik. Metode deskriptif kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan dan menganalisis

fenomena kebahasaan berdasarkan data yang diperoleh tanpa menggunakan perhitungan statistik (Waruwu, 2024). Melalui metode ini, peneliti berupaya menggambarkan secara sistematis bentuk-bentuk campur kode yang ditemukan dalam tuturan penutur pada video *Mini Vlog Xaviera Putri feat. Gwen COC: Swiss Vlog Part 2*. Pendekatan sosiolinguistik digunakan karena penelitian ini berfokus pada penggunaan bahasa dalam konteks sosial, khususnya fenomena campur kode yang muncul dalam komunikasi digital pada platform YouTube (Andini et al., 2026).

Sumber data dalam penelitian ini adalah video *Mini Vlog Xaviera Putri feat. Gwen COC: Swiss Vlog Part 2* yang diunggah pada kanal YouTube Xaviera Putri. Video *Mini Vlog* tersebut dapat diakses melalui tautan <https://www.youtube.com/watch?v=9jNSY1may-Y> Data penelitian berupa tuturan yang mengandung campur kode dalam percakapan yang berlangsung selama video tersebut. Data tersebut meliputi satuan bahasa berupa kata, frasa, maupun klausa yang menunjukkan adanya penyisipan unsur bahasa lain ke dalam tuturan berbahasa Indonesia.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik simak dan teknik catat. Teknik simak adalah suatu metode yang dilakukan untuk memperoleh data dengan menyimak penggunaan bahasa (Mahsun dalam Nisa, 2018). Teknik simak dilakukan dengan menyimak video *Mini Vlog Xaviera Putri feat. Gwen COC: Swiss Vlog Part 2* secara berulang-ulang guna memperoleh data yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, teknik catat dilakukan dengan mentranskripsikan serta mencatat tuturan yang mengandung campur kode. Data yang diperoleh kemudian diklasifikasikan berdasarkan bentuk campur kode yang muncul dalam tuturan, yaitu campur kode ke dalam, campur kode ke luar, dan campur kode campuran. Pengelompokan tersebut dilakukan untuk mempermudah proses identifikasi dan analisis data sesuai dengan tujuan penelitian.

Teknik analisis data dalam penelitian ini mengacu pada tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan Kesimpulan (Qomaruddin & Sa'diyah, 2024). Tahap reduksi data dilakukan dengan menyeleksi, mengidentifikasi, dan mengelompokkan tuturan yang mengandung campur kode sesuai dengan fokus penelitian. Pada tahap ini, data diklasifikasikan berdasarkan jenis campur kode yang ditemukan, yaitu campur kode ke dalam (*inner code mixing*), campur kode ke luar (*outer code mixing*), dan campur kode campuran (*hybrid code mixing*). Tahap penyajian data dilakukan dengan menyusun data secara sistematis dalam bentuk tabel dan uraian deskriptif agar memudahkan proses analisis. Selanjutnya, tahap penarikan kesimpulan dilakukan dengan menginterpretasikan hasil analisis untuk memperoleh gambaran mengenai bentuk-bentuk campur kode yang terdapat dalam video *Mini Vlog Xaviera Putri feat. Gwen COC: Swiss Vlog Part 2* berdasarkan klasifikasi data yang telah dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam kajian sosiolinguistik, campur kode merupakan penggunaan dua bahasa atau lebih dengan menyisipkan unsur bahasa tertentu ke dalam bahasa utama yang sedang digunakan. Campur kode terjadi ketika penutur memasukkan kata, frasa, klausa, atau ungkapan dari bahasa lain tanpa mengubah situasi tutur secara keseluruhan. Pada video vlog yang akan dianalisis, bahasa utama yang digunakan ialah bahasa Indonesia ragam nonformal. Akan tetapi, dalam proses

komunikasi ditemukan penyisipan unsur bahasa Inggris dan beberapa unsur bahasa daerah. Berdasarkan data transkrip, ditemukan tiga bentuk campur kode, yaitu campur kode ke luar, campur kode ke dalam, dan campur kode campuran.

a. Analisis Campur Kode ke Luar (*Outer Code Mixing*)

Campur kode ke luar merupakan penggunaan unsur bahasa asing ke dalam bahasa utama yang dipakai penutur. Pada vlog tersebut, bahasa asing yang dominan digunakan ialah bahasa Inggris.

Data 1

Tuturan:

"*Karena sebuah kesalahan bodoh literally backpack.*"

Analisis:

Pada tuturan tersebut ditemukan kata *literally* dan *backpack* yang berasal dari bahasa Inggris. Kata *literally* digunakan untuk memberikan penekanan terhadap situasi yang sedang dialami penutur, sedangkan *backpack* berarti "*tas punggung*". Kedua kata tersebut disisipkan ke dalam tuturan berbahasa Indonesia tanpa mengalami perubahan bentuk. Penggunaan kedua istilah bahasa Inggris tersebut menunjukkan adanya campur kode ke luar karena unsur bahasa asing dimasukkan ke dalam struktur bahasa Indonesia. Penutur sebenarnya dapat menggunakan padanan bahasa Indonesia, namun memilih istilah bahasa Inggris yang dianggap lebih populer dan lebih lazim digunakan dalam konteks percakapan sehari-hari maupun vlog perjalanan.

Data 2

Tuturan:

"*Kita udah mempersiapkan diri untuk lo adventure di Lauter Bruner.*"

Analisis:

Kata *adventure* merupakan kosakata bahasa Inggris yang berarti "*petualangan*". Kata tersebut digunakan dalam kalimat yang secara keseluruhan menggunakan bahasa Indonesia sehingga menunjukkan adanya penyisipan unsur bahasa asing ke dalam bahasa utama. Penggunaan kata *adventure* menunjukkan bahwa penutur lebih memilih istilah bahasa Inggris dibandingkan padanan bahasa Indonesianya. Dalam konteks vlog perjalanan, istilah tersebut dianggap lebih sesuai untuk menggambarkan kegiatan wisata yang penuh pengalaman dan eksplorasi. Oleh karena itu, tuturan ini termasuk campur kode ke luar.

Data 3

Tuturan:

"*Kita POV di dalam tas.*"

Analisis:

Pada tuturan tersebut terdapat penggunaan istilah *POV* yang merupakan singkatan dari *Point of View* dalam bahasa Inggris. Istilah ini merujuk pada sudut pandang tertentu dan sering

digunakan dalam berbagai konten media sosial seperti TikTok, Instagram, dan YouTube. Penggunaan istilah *POV* menunjukkan adanya pengaruh budaya digital terhadap pilihan bahasa penutur. Meskipun terdapat padanan dalam bahasa Indonesia, penutur tetap menggunakan istilah bahasa Inggris yang telah populer di kalangan pengguna media sosial. Oleh karena itu, penggunaan *POV* dalam tuturan tersebut merupakan bentuk campur kode ke luar.

Data 4

Tuturan:

"Masih ada waktu buat make up the trip."

Analisis:

Frasa *make up the trip* berasal dari bahasa Inggris dan digunakan dalam tuturan yang didominasi oleh bahasa Indonesia. Frasa tersebut digunakan untuk menyampaikan makna memperbaiki, mengganti, atau menebus pengalaman perjalanan yang sebelumnya tidak berjalan sesuai rencana. Penggunaan frasa bahasa Inggris ini menunjukkan adanya penyisipan unsur bahasa asing dalam struktur kalimat bahasa Indonesia. Pemilihan frasa tersebut kemungkinan dilakukan karena dianggap lebih ringkas dan lebih sesuai dengan konteks perjalanan yang sedang dibahas. Dengan demikian, tuturan ini termasuk campur kode ke luar.

Data 5

Tuturan:

"Wow, bagus banget. Amazing, guys."

Analisis:

Pada tuturan tersebut terdapat kata *amazing* yang berarti "*menakjubkan*" dan kata *guys* yang biasa digunakan untuk menyapa atau merujuk kepada sekelompok orang. Kedua kata tersebut berasal dari bahasa Inggris dan digunakan bersama bahasa Indonesia dalam satu tuturan. Penggunaan kata-kata tersebut berfungsi untuk memperkuat ekspresi kekaguman penutur terhadap objek yang sedang dilihat. Dalam konteks vlog, penggunaan bahasa Inggris sering digunakan untuk menciptakan kesan yang lebih ekspresif, santai, dan dekat dengan audiens. Oleh karena itu, tuturan tersebut menunjukkan adanya campur kode ke luar.

Data 6

Tuturan:

"Yang penting happy. Let's go."

Analisis:

Tuturan tersebut mengandung unsur bahasa Inggris berupa kata *happy* dan ungkapan *Let's go*. Kata *happy* berarti "bahagia", sedangkan *Let's go* merupakan ungkapan ajakan yang berarti "*ayo kita pergi*". Kedua unsur tersebut digunakan dalam tuturan yang sebagian besar menggunakan bahasa Indonesia. Penggunaan kata dan ungkapan bahasa Inggris tersebut menunjukkan adanya penyisipan unsur bahasa asing dalam komunikasi sehari-hari. Selain berfungsi menyampaikan

makna, penggunaan bahasa Inggris juga memberikan kesan santai dan lebih dinamis dalam penyampaian pesan. Oleh karena itu, tuturan tersebut termasuk campur kode ke luar.

Data 7

Tuturan:

"Terus sekarang kita naik bus salah arah gitu kan. Look at the view. Damn."

Analisis:

Pada tuturan tersebut terdapat kalimat *Look at the view* dan kata *damn* yang berasal dari bahasa Inggris. Ungkapan *Look at the view* berarti "*lihat pemandangannya*", sedangkan *damn* digunakan untuk mengungkapkan rasa takjub, kagum, atau keterkejutan terhadap sesuatu yang dilihat. Meskipun berada di tengah tuturan bahasa Indonesia, penutur beralih menggunakan bahasa Inggris untuk mengekspresikan reaksinya secara lebih spontan. Penggunaan unsur bahasa Inggris tersebut menunjukkan adanya campur kode ke luar karena bahasa asing disisipkan ke dalam tuturan berbahasa Indonesia guna memperkuat ekspresi dan daya tarik komunikasi.

b. Analisis Campur Kode ke Dalam (*Inner Code Mixing*)

Campur kode ke dalam merupakan penyisipan unsur bahasa daerah ke dalam bahasa Indonesia.

Data 1

Tuturan:

"Ya udah mau gimana lagi? Kita harus cari solusi aja lagi. Ya wes."

Analisis:

Pada tuturan tersebut ditemukan kata *wes* yang berasal dari bahasa Jawa dan berarti "*sudah*". Kata tersebut digunakan dalam tuturan yang didominasi oleh bahasa Indonesia sehingga menunjukkan adanya penyisipan unsur bahasa daerah ke dalam bahasa utama yang digunakan penutur. Penggunaan kata *wes* berfungsi untuk menegaskan sikap menerima keadaan atau situasi yang telah terjadi. Meskipun terdapat padanan dalam bahasa Indonesia, penutur tetap menggunakan bentuk bahasa Jawa yang terasa lebih akrab dan ekspresif. Oleh karena itu, tuturan tersebut termasuk campur kode ke dalam karena melibatkan unsur bahasa Jawa dalam kalimat bahasa Indonesia.

Data 2

Tuturan:

"Hari ini apes banget."

Analisis:

Pada tuturan tersebut terdapat kata *apes* yang berasal dari bahasa Jawa dan bermakna "*bernasib buruk*" atau "*mengalami kesalahan*". Kata tersebut telah cukup sering digunakan dalam percakapan sehari-hari oleh masyarakat Indonesia, tetapi tetap memiliki asal-usul dari bahasa daerah. Penggunaan kata *apes* dalam tuturan berbahasa Indonesia menunjukkan adanya penyisipan unsur bahasa daerah ke dalam bahasa utama yang digunakan penutur. Pemilihan kata tersebut membuat ungkapan yang disampaikan terasa lebih santai dan komunikatif. Dengan demikian,

tuturan tersebut dapat dikategorikan sebagai campur kode ke dalam karena memadukan unsur bahasa Jawa dengan bahasa Indonesia dalam satu tuturan.

c. Analisis Campur Kode Campuran

Campur kode campuran terjadi apabila dalam satu tuturan terdapat lebih dari satu bahasa yang digunakan secara bersamaan.

Data 1

Tuturan:

"Ya wes untungnya kita bakal diinterlakkan sampai Sabtu masih ada waktu buat make up the trip."

Analisis:

Tuturan tersebut menunjukkan fenomena campur kode campuran karena terdapat penggunaan unsur bahasa Jawa dan bahasa Inggris dalam satu kalimat yang didominasi oleh bahasa Indonesia. Kata *wes* berasal dari bahasa Jawa yang berarti "*sudah*", sedangkan frasa *make up the trip* berasal dari bahasa Inggris yang bermakna mengganti atau menebus perjalanan yang tertunda. Kehadiran kedua unsur tersebut menunjukkan bahwa penutur memanfaatkan lebih dari satu kode bahasa dalam menyampaikan pesan.

Penggunaan bahasa Jawa dan bahasa Inggris secara bersamaan dalam tuturan ini memperlihatkan kemampuan bilingual atau multilingual penutur. Selain berfungsi untuk menyampaikan informasi, penggunaan unsur bahasa daerah dan bahasa asing juga dapat mencerminkan identitas sosial serta kebiasaan berbahasa penutur. Oleh karena itu, tuturan ini dapat dikategorikan sebagai campur kode campuran karena melibatkan tiga bahasa, yaitu bahasa Indonesia, Jawa, dan Inggris dalam satu ujaran.

Data 2

Tuturan:

"Kita udah duduk bersantai, sudah mempersiapkan diri untuk lo adventure di Lauterbrunnen."

Analisis:

Tuturan tersebut termasuk campur kode campuran karena memadukan unsur bahasa Indonesia nonformal dan bahasa Inggris dalam satu konstruksi kalimat. Kata *lo* merupakan pronomina yang umum digunakan dalam percakapan santai, sedangkan *adventure* berasal dari bahasa Inggris yang berarti "*petualangan*". Kedua unsur tersebut digunakan secara bersamaan dalam tuturan berbahasa Indonesia. Pemilihan kata *adventure* menunjukkan bahwa penutur lebih memilih istilah bahasa Inggris dibandingkan padanan bahasa Indonesianya. Hal ini dapat dipengaruhi oleh kebiasaan berbahasa, pengaruh media sosial, atau keinginan untuk memberikan kesan yang lebih ekspresif. Dengan demikian, penggunaan unsur bahasa Indonesia dan bahasa Inggris dalam tuturan tersebut menunjukkan adanya fenomena campur kode campuran.

Data 3

Tuturan:

"Sisa mungkin kita enjoy, seenjoy-enjoynya gua gak peduli ini backpack gimana."

Analisis:

Tuturan tersebut menunjukkan fenomena campur kode campuran karena terdapat penggunaan kata bahasa Inggris *enjoy* yang dipadukan dengan unsur morfologi bahasa Indonesia pada bentuk *seenjoy-enjoynya*. Selain itu, terdapat kata *backpack* yang juga berasal dari bahasa Inggris dan digunakan dalam struktur kalimat bahasa Indonesia. Penggabungan kata bahasa Inggris dengan afiks bahasa Indonesia menunjukkan bahwa unsur bahasa asing tidak hanya disisipkan, tetapi juga mengalami penyesuaian dengan sistem kebahasaan Indonesia. Fenomena ini memperlihatkan kreativitas penutur dalam mengombinasikan dua bahasa sekaligus. Oleh karena itu, tuturan tersebut termasuk campur kode campuran karena melibatkan perpaduan unsur bahasa Inggris dan bahasa Indonesia pada tingkat leksikal maupun morfologis.

Data 4

Tuturan:

"*Fashion week ternyata enggak ada yang ngatain gue lagi jalan-jalan.*"

Analisis:

Tuturan tersebut mengandung campur kode campuran yang ditandai dengan penggunaan frasa *fashion week* dari bahasa Inggris dalam kalimat bahasa Indonesia. Frasa tersebut digunakan untuk merujuk pada acara pekan mode dan tetap dipertahankan dalam bentuk aslinya tanpa diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Penggunaan istilah bahasa Inggris dalam tuturan ini menunjukkan adanya pengaruh globalisasi dan perkembangan budaya populer terhadap pilihan bahasa penutur. Selain itu, penggunaan kata *gue* sebagai ragam nonformal bahasa Indonesia semakin memperlihatkan adanya perpaduan beberapa variasi bahasa dalam satu tuturan. Dengan demikian, tuturan tersebut dapat dikategorikan sebagai campur kode campuran.

Data 5

Tuturan:

"*Kita udah otw Interlaken lagi.*"

Analisis:

Tuturan tersebut menunjukkan fenomena campur kode campuran karena terdapat penggunaan singkatan *otw* yang berasal dari frasa bahasa Inggris *on the way*. Singkatan tersebut digunakan di tengah struktur kalimat bahasa Indonesia nonformal untuk menyatakan bahwa penutur sedang dalam perjalanan menuju suatu tempat. Penggunaan *otw* menunjukkan bahwa unsur bahasa Inggris telah menjadi bagian dari kebiasaan komunikasi sehari-hari, terutama dalam percakapan santai dan media digital. Penutur memilih menggunakan singkatan tersebut karena dianggap lebih praktis dan mudah dipahami oleh lawan tutur. Oleh karena itu, tuturan ini termasuk campur kode campuran karena menggabungkan unsur bahasa Inggris dengan struktur bahasa Indonesia dalam satu ujaran.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian terhadap video Mini Vlog Xaviera Putri feat. Gwen COC: Swiss Vlog Part 2, ditemukan tiga bentuk campur kode, yaitu campur kode ke luar, campur kode ke dalam, dan campur kode campuran. Campur kode ke luar merupakan bentuk yang paling dominan, ditandai dengan banyaknya penggunaan unsur bahasa Inggris, seperti *literally*, *backpack*, *adventure*, *POV*, dan *amazing* dalam tuturan berbahasa Indonesia. Selain itu, ditemukan campur kode ke dalam berupa penggunaan unsur bahasa Jawa, seperti *wes* dan *apes*, serta campur kode campuran yang menggabungkan bahasa Indonesia, Inggris, dan Jawa dalam satu tuturan. Temuan ini menunjukkan bahwa penutur memanfaatkan berbagai bahasa untuk memperkuat ekspresi, memperjelas makna, dan menciptakan komunikasi yang lebih menarik bagi audiens.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa media digital memiliki peran penting dalam memengaruhi pola penggunaan bahasa masyarakat, khususnya generasi muda. Meskipun bahasa Inggris mendominasi sebagai unsur campur kode, penggunaan bahasa Jawa dalam beberapa tuturan menunjukkan bahwa identitas bahasa daerah masih tetap dipertahankan. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji faktor-faktor yang memengaruhi penggunaan campur kode dalam media digital, pengaruh bahasa asing terhadap penggunaan bahasa daerah, serta fungsi sosial campur kode dalam membentuk identitas dan gaya komunikasi penutur di era digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Andini, T. W., Lubis, Q. B., Hapiz, N. I., & Andari, Z. P. (2026). *Campur Kode Bahasa Indonesia – Inggris Dalam Tuturan Generasi Z Di Media Sosial: Kajian Sociolinguistik Terhadap Fenomena “ Bahasa Jaksel .”* 02(April), 59–65.
- Asfar, D. A., Bahasa, P. R., Riset, B., & Brin, N. (2024). *Tuturan Campur Kode Cinta Laura dan Maudy Ayunda dalam Podcast Bicara Cinta: Kajian Sociolinguistik.* 10–32.
- Ayu, C. S., Insan, U., Utomo, B., & Inggris, P. B. (2024). *Sociolinguistik: Hubungan Antara Bahasa dan Masyarakat.*
- Chaer, A., & Agustina, L. (2010). *Sociolinguistik Perkenalan Awal.* Rineka Cipta.
- Fatra, I., Peranginangin, D., Lubis, P. R., & Batubara, M. Q. (2025). *Dinamika Media Massa dan Perubahan Sosial di Indonesia.* 9(2), 58–69.
- Kaamiliyaa, S., Purnama, R., & Singgih, I. (2023). *Alih Kode dan Campur Kode dalam Interaksi Sehari-hari oleh Santriwati Pondok Modern Darul Falach Temanggung (Kajian Sociolinguistik).* 12(1), 94–111.
- Kasanah, M. N., Widyaningrum, H. K., & Handayani, A. (2024). *Analisis Penggunaan Campur Kode dalam Video Youtube Podcast Raditya Dika.* 10.
- Mahsin, B. M., Aksa, A. H., & Muayyanah, A. (2023). *Komunikasi Digital Dan Perubahan Sosial*

- Masyarakat Pedesaan. 1(2)*, 283–312.
- Mailani, O., Nuraeni, I., Syakila, S. A., & Lazuardi, J. (2022). *Bahasa Sebagai Alat Komunikasi Dalam Kehidupan Manusia. 1(2)*, 1–10.
- Muthmainnah, H. A., Musthafa, I., Nandang, A., & Arab, P. B. (2025). *Variasi Bahasa dalam Chanel Youtube Hawariyyun. 210–219.*
- Nasution, H. C., Sitorus, L., & Tanjung, H. A. (2023). *Alih Kode Dan Campur Kode Dalam Video Youtube Nessie Judge. 1(3).*
- Nisa, K. (2018). *Analisis Kesalahan Berbahasa pada Berita dalam Media Surat Kabar Sinar Indonesia Baru. 5305*, 218–224.
- Qomaruddin, & Sa'diyah, H. (2024). *Kajian Teoritis tentang Teknik Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman. 1(2)*, 77–84.
- Utomo, F. A., Dinayati, S. F., Yovilandis, L., Purnomo, E., Prayitno, H. J., Duerawee, A., & Sya'adah, H. (2024). *Alih Kode dan Campur Kode dalam Podcast Dedy Corbuzier bersama Jerome Polin pada Media Sosial Youtube. 270–288.* <https://doi.org/10.23917/jkk.v3i3.401>
- Waruwu, M. (2024). *Pendekatan Penelitian Kualitatif: Konsep, Prosedur, Kelebihan dan Peran di Bidang Pendidikan. 5*, 198–211.
- Yusuf, H. N. A., Yanuarsih, S., & Suryani, Y. (2026). *Campur Kode dalam Program Youtube Monggo Pinarak Bersama Pak purnomo oleh Denny Caknan: Kajian Sociolinguistik. 8(1)*, 25–38.